

KOMPETENSI SOSIAL GURU AGAMA ISLAM DI ERA *SOCIETY* 5.0 DAN IMPLEMENTASINYA

Yunita Asman^{1*}, Muhammad², Anida³, Ahmed Alkhalidi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Kebangsaan Indonesia Bireuen-Aceh

[*yunitaasman11@gmail.com](mailto:yunitaasman11@gmail.com)

ABSTRACT

The current era of society 5.0 focuses on all lines of people's lives that cannot be separated from technology. This condition narrows the space for creating positive value from social interaction. As a result, various kinds of bad behavior occur virtually and become a spectacle even though it is against the norms of social life. This study is a library research, the author reviews books, scientific articles, and other related research to find approaches, roles and implementation related to the social competence of Islamic religion teachers. The results of the study show that the social competence of religious teachers creates good relations between teachers and teachers, students, guardians of students and society in general. Social competence places great emphasis on the communication skills of a religious teacher with his colleagues. The teacher has a strategic role in playing his role in school and outside of school in the social field, because the teacher is a role model for students and society. For this reason, an inclusive attitude, objectivity, effective communication, empathy, courtesy and being active on various opportunities organized by schools and the community is a necessity and becomes part of the social competencies that need to be understood and realized by a teacher. The realization of this attitude produces positive social values for children in the era of society 5.0 such as; sense of empathy, participation, generosity, communicative, negotiation and skilled in problem solving. This value is very useful considering that the lives of students in this era are in technological circles and there is almost no direct social interaction with each other so that sensitivity to the value of social interaction is lost and affects students' social behavior in the future.

Keywords: Social competence, Islamic Religion Teacher, Era society 5.0.

ABSTRAK

Era society 5.0 saat ini menitikberatkan segala lini kehidupan masyarakat tidak terlepas dari teknologi. Kondisi ini mempersempit ruang terciptanya nilai positif dari interaksi sosial. Akibatnya, terjadi berbagai macam perilaku buruk secara virtual dan menjadi tontonan meskipun bertentangan dengan norma kehidupan sosial. Kajian ini merupakan library research (kajian kepustakaan), penulis mengkaji buku, artikel ilmiah, dan penelitian terkait lainnya untuk menemukan pendekatan, peran dan implemmentasi terkait kompetensi sosial guru agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kompetensi sosial guru agama menciptakan hubungan baik antara guru dengan guru, peserta didik, wali murid dan masyarakat pada umumnya. Kompetensi sosial sangat menekankan pada kemampuan komunikasi seorang guru agama dengan koleganya. Guru memiliki peran strategis dalam memainkan perannya di sekolah maupun luar sekolah bidang sosial, karena guru adalah tauladan bagi peserta didik maupun masyarakat. Untuk itu, sikap inklusif, objektif, komunikasi yang efektif, rasa empatik, santun dan aktif dalam berbagai kesempatan yang diselenggarakan sekolah maupun masyarakat merupakan suatu keharuan dan menjadi bagian dari kompetensi sosial yang perlu dipahami dan direalisasikan oleh seorang guru. Realisasi

sikap tersebut menghasilkan nilai sosial positif pada anak di era *society 5.0* seperti; rasa empati, partisipasi, dermawan, komunikatif, negeosiasi dan terampil dalam penyelesaian masalah. Nilai ini sangat berguna mengingat kehidupan peserta didik era ini berada dalam lingkaran teknologi dan hampir tidak berinteraksi sosial antar sesama secara langsung sehingga kepekaan terhadap nilai interaksi sosial menjadi hilang dan mempengaruhi perilaku sosial peserta didik di masa mendatang.

Kata Kunci: Kompetensi sosial, Guru Agama Islam, Era *society 5.0*.

1. PENDAHULUAN

Guru di pandangan masyarakat dan para siswa merupakan sosok contoh yang perlu di contoh baik dari aspek sikap, tutur kata, dan kehidupan sehari-harinya. Ia merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena demikian, kondisi erat kaitannya dengan kompetensi sosial yang mesti dikuasai guru. Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena guru melakukan interaksi langsung dengan siswa, yang pada dasarnya memerlukan kemampuan sosial dari guru tersebut (Muslich, 2015). Kompetensi sosial guru salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah (Dafit, 2021).

Hilangnya karakter, dan moralitas yang akhir-akhir ini tercermin pada sikap siswa seakan mempertegas banyaknya kegagalan dari para pendidik dalam membentuk karakter religius dan nasionalis siswa, selain itu tantangan juga yang semakin kompleks dan rumit. Itu sebabnya banyak kita melihat perilaku dan hubungan antar guru dan siswa jauh dari ciri seorang siswa yang memiliki pendidikan karakter. Sebagaimana yang disampaikan Maryam bahwa, fenomena yang terjadi dengan pendidikan saat ini masih banyaknya guru yang tidak sadar bahwa dirinya kurang menerapkan kompetensi sosialnya dengan baik (Maryam, 2020). Kondisi ini tentu saja sangat disayangkan mengingat kompetensi sosial merupakan bagian dari kompetensi wajib yang mesti dikuasai guru di era *society 5.0* saat ini.

Era *society 5.0* dalam dunia pendidikan menekankan pada pendidikan karakter, moral, dan keteladanan. Hal ini dikarenakan ilmu yang dimiliki dapat digantikan oleh teknologi sedangkan penerapan *soft skill* maupun *hard skill* yang dimiliki tiap peserta didik tidak dapat digantikan oleh teknologi. Dalam hal ini diperlukan kesiapan dalam hal pendidikan berbasis kompetensi, pemahaman dan pemanfaatan IoT (*Internet of Things*), pemanfaatan virtual atau *augmented reality* dan penggunaan serta pemanfaatan AI (*Artificial Intelligence*). Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum. Maka dari itu, guru harus memiliki kompetensi yaitu *educational competence, competence for technological commercialization, competence in globalization, competence in future strategies* serta

counselor competence (Nasrul, 2022). Kompetensi di era ini tidak dapat disamakan dengan kompetensi era sebelumnya. Dewasa ini, kehadiran *Internet of Things* (IoT) telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Dengan demikian, kemampuan dalam memahami dan menggunakan berbagai peralatan berbasis IoT untuk bidang pendidikan dan pengejaran harus dikuasai oleh guru (Abbasy, 2017).

Guru memegang peran utama dalam pendidikan, khususnya pendidikan yang diselenggarakan secara formal di sekolah/madrasah (Maryam, 2020). Guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses pembelajaran. Guru adalah komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Pentingnya peran kecerdasan sosial dan kecerdasan emosi bagi seseorang dalam usahanya meniti karier di lingkungan masyarakat, sekolah, lembaga atau perusahaan lainnya. Banyak orang sukses karena memiliki kemampuan bekerjasama, berempati terhadap orang lain, dan mampu mengendalikan diri. Untuk itu, dalam kajian ini sangat penting membahas terkait kompetensi sosial guru dan perannya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Beberapa kajian yang menjadi fokus dalam tema ini adalah terkait apa saja kompetensi sosial guru agama, peran guru agama dalam kompetensi sosialnya dan bagaimana melaksanakan kompetensi sosial sejalan dengan peran masing-masing di sekolah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam bukanlah pembahasan baru dalam berbagai kajian ilmiah, terdapat berbagai penelitian relevan terkait kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dari berbagai pespektif kajian. Salah satu kajian terbaru terkait tema ini dilakukan oleh Mazrur, Dkk., dengan judul “*Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*”. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa kemampuan kompetensi sosial guru yang harus dimiliki seorang Guru PAI sebagai berikut: a) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif dalam pembentukan karakter siswa, b) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas dalam pembentukan karakter siswa, c) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat dalam pembentukan karakter siswa (Mazrur, 2022).

Penelitian lain dilakukan oleh Heri Kus Endang, dengan judul “*Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Pada Smp Negeri 08 Kota Bengkulu*”. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa, 1) implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan melalui hubungan harmonis dengan sesama guru,

baik dalam bergaul, bersikap dan berkomunikasi. 2) Implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama dengan peserta didik dilaksanakan dalam bergaul, bersikap dan berkomunikasi sehingga menyebabkan proses pembelajaran di sekolah dapat dilakukan dengan baik pula. 3) Implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kepala sekolah. Guru melaksanakan hubungan yang harmonis dengan baik, baik dalam bergaul, bersikap dan berkomunikasi, hal ini terbukti jika ada tugas maka dilaksanakan dengan baik yang diberikan oleh kepala sekolah dalam batas pengembangan KBM (Heri Kus Endang. 2017).

Kajian relevan lain dilakukan oleh Muhammad Aswar Ahmad dengan judul “Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru Di Sekolah”. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa inti dari kompetensi tersebut adalah bagaimana keterampilannya berkomunikasi dan bersosialisasi secara efektif khususnya dengan peserta didik, tentunya diharapkan guru menjadi seorang figur yang bisa memotivasi langsung peserta didiknya untuk belajar atau menjadi sosok yang selalu dinanti tiap pertemuan tatap muka di kelas. Komunikasi merupakan salah satu bentuk perwujudan dari kompetensi sosial yang memiliki beberapa prinsip dalam pelaksanaannya. Prinsip-prinsip itu adalah; rasa hormat (*respect*), empati (*emphaty*), jelas dalam berbicara (*audiable*), apa yang disampaikan jelas (*clarity*), dan komunikasi itu harus dibangun dengan asas kerendahatian (*humble*) (Ahmad. 2019).

Beberapa kajian di atas menunjukkan bahwa, kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam masih menjadi salah satu persoalan yang perlu perhatian semua pihak saat ini untuk perbaikan kompetensi guru bidang pendidikan agama Islam. Namun demikian, dari beberapa kajian di atas tidak ada satupun kajian yang menjelaskan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam pada konteks kekinian, kekurangan ini menjadi celah masuk bagi peneliti untuk mengembangkan kompetensi sosial guru agama sesuai dengan konteks kehidupan saat ini yaitu era society 5.0 yang tentu saja memberikan tantangan komplit dalam pengajaran terutama bidang kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam. Meskipun demikian, penulis memberikan apresiasi kepada peneliti sebelumnya atas sumbangan pemikiran terkait kompetensi sosial guru sehingga menjadi landasar bagi penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini sifatnya *litere* atau kajian pustaka (*library research*) dalam kajiannya menggunakan media eksplorasi seperti buku, karya logika, catatan atau laporan tentang akibat dari pemeriksaan dan pemeriksaan yang lalu (Ulfah et al., 2022). Sementara

itu, penggunaan data dilakukan dalam bentuk pengkajian konseptual berdasarkan *literature*/referensi penelitian sebelumnya yang telah diterbitkan pada jurnal ilmiah yang berisi teori-teori relevan mengenai dengan permasalahan penelitian, melalui penelusuran artikel jurnal seperti digital *library*, internet, dan melalui *Google Shoolar*. Adapun teknik analisis data penelitian yang dipergunakan yaitu *annotated bibliography*. Itu artinya kesimpulan sederhana/dasar dari artikel, buku, jurnal, dan beberapa sumber tulisan lain (Suswandari, 2021).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Kompetensi Sosial Guru Agama

Kompetensi sosial adalah kompetensi yang berkaitan dengan idealisme dan kemampuan guru untuk memahami orang lain dalam kapasitasnya sebagai pendidik (Syarifudin, 2010). Kemampuan yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan yang dimiliki pendidik untuk memahami peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini terkait dengan kemampuan dalam bergaul, berkomunikasi dengan peserta didik. Kemampuan ini mutlak diperlakukan dalam berinteraksi dengan lingkungan, sebab itu kemampuan untuk memahami peserta didik, hendaknya dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya demi mewujudkan hasil pembelajaran yang lebih optimal. Kompetensi sosial guru ini sekarang- kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan;
- d. Bergaul secara santun dan harmonis dengan masyarakat sekitar (Senjaya, 2016).

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan siswa, guru, kepala sekolah, pegawai administrasi, anggota masyarakat sekitar. Dengan demikian kompetensi sosial guru merupakan salah satu kompetensi yang cukup urgen harus dimiliki, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), karena dengan memiliki kompetensi sosial guru, ia dapat melakukan komunikasi, interaksi sosial, dan kontak sosial dengan semua pihak, terutama terhadap pihak yang berkaitan langsung dengan kegiatan pendidikan (Alam, 2018).

Dengan kompetensi sosial, guru akan mudah dalam menyelesaikan permasalahan siswa, serta dapat menerima informasi yang valid dari pihak yang berhubungan langsung

dengan siswa tersebut, yang selalu mengamati tingkah laku, sikap dan perbuatan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dari informasi tersebut akan dapat dijadikan pijakan dalam mengambil kebijakan serta solusi, pemecahan masalah yang dihadapi siswa sekarang ini yang semakin rumit. Dengan komunikasi yang baik diharapkan akan terjalin kerja sama, antara semua pihak terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di madrasah/sekolah yang sekarang ini selalu menjadi sorotan. Begitu juga dengan komunikasi akan dapat menambah keakraban, semangat kebersamaan antara guru dengan kepala sekolah, sesama guru, orang tua murid, dan masyarakat di sekitarnya. Sehingga pada akhirnya semua apa yang direncanakan dalam menangani permasalahan peserta didik akan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

4.2 Peran guru agama dalam kompetensi sosial di sekolah

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini yang meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (Hasan saragih. 2008). Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 10, kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. Sedangkan menurut Novianti dalam Siti Maryam mengemukakan bahwa kompetensi sosial sendiri dapat dimengerti sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar (Maryam dan Masnun. 2020).

Seorang guru sama seperti manusia lainnya adalah makhluk sosial, yang didalam hidupnya berdampingan dengan orang lain. Guru diharapkan menjadi contoh yang baik bagi lingkungannya dengan menjalankan hak dan kewajibannya. Yaitu hak menjadi seorang guru mendapat perlakuan yang baik dari peserta didiknya, mendapat penghormatan dari peserta didik, mendapat perlakuan yang sopan dari peserta didik dan dihargai oleh peserta didiknya. Sedangkan kewajiban menjadi seorang guru yaitu mendidik, memberi nasihat, memberi contoh yang baik kepada peserta didiknya sekitar (Maryam dan Masnun. 2020).

Peran guru dalam kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: a) berkomunikasi lisan dan tulisan b) menggunakan teknologi dan informasi secara fungsional, c) bergaul secara efektif dengan peserta didik. Kompetensi

sosial dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, masyarakat disekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga kompetensi yang harus dimiliki seorang guru berbeda dengan masyarakat biasa. Menurut Didi dan Deni dalam buku Komunikasi Pembelajaran, standar kompetensi sosial guru adalah sebagai berikut: 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena perbedaan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik dan budaya latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi keluarganya, 2) berkomunikasi secara efektif dan empatik, santun terhadap peserta didik, teman sejawat, tenaga kependidikan, orang tua murid dan masyarakat sekitar, 3) beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki berbagai ragam bahasa dan budaya, 4) berkomunikasi dengan sesama guru atau memiliki profesi yang sama baik secara lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi lainnya (Didi dan Deni. 2012).

Berikut penjelasan tentang kompetensi sosial dan tindakan di kelas

No	Kompetensi inti	Tindakan di kelas
1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami karakteristik peserta didik berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial emosional, moral, latar belakang sosial-budaya 2. Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran Agama 3. Mengidentifikasi mampuan awal peserta didik 4. Mengidentifikasi kesulitan peserta didik.
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar yang mendidik 2. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, pembelajaran yang mendidik secara kreatif dan inovatif 3. Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. 2. Menentukan tujuan mata pelajaran 3. Menentukan pengalaman untuk mencapai tujuan mata pelajaran 4. Memilih materi mata pelajaran yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran. 5. Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik 6. Mengembangkan indikator instrumen penilaian.

4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran. 2. Mengembangkan komponen rancangan pembelajaran 3. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, di laboratorium, maupun di lapangan 4. Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh. 5. Mengambil keputusan transaksional sesuai dengan situasi yang berkembang.
5	Memfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan pengembangan yang mendidik.
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan berbagai kegiatan pengembangan untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal. 2. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan. 2. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun, dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari: (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik, (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik dan seterusnya.
8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Agama 2. Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi 3. Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 4. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 5. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.

		6. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan. 7. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran	1. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar. 2. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. 3. Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan. 4. Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
10	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran	1. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. 2. Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan 3. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

Dalam kompetensi sosial ini terdapat sub kompetensi, diantaranya adalah: seorang guru harus mampu bergaul secara efektif dengan peserta didik, mampu bergaul secara efektif dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang lain, dan yang terakhir adalah mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya. Kompetensi sosial guru adalah perilaku yang berkeinginan dan bersedia memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan agama. Dimana kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berhubungan dengan orang lain, yang diharapkan mampu bekerja sama, mempunyai kesantunan berperilaku, mampu berkomunikasi dan mempunyai empati terhadap orang lain.

4.3 Implementasi kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan luar pembelajaran

Menurut Didi dan Deni dalam buku Komunikasi Pembelajaran, menyebutkan standar kompetensi sosial yang harus dimiliki guru adalah:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, dan tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi (Didi dan Deni. 2012).

Bersikap dan bertindak objektif adalah kemampuan yang harus dimiliki agar guru selalu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik. Bagi peserta didik, guru adalah sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, penolong, dan teman dalam proses

pendidikan. Walaupun demikian, guru bukanlah sosok yang diposisikan segala-segalanya oleh anak didik. Karena guru tidak selamanya berada disamping peserta didik. Bertindak objektif berarti guru juga dituntut berlaku bijaksana, arif, dan adil terhadap peserta didik dalam bertindak, bijak dalam berkata, dan bijak dalam bersikap. Kemudian guru dituntut untuk objektif dalam berkata, objektif dalam berbuat, objektif dalam bersikap, dan objektif dalam menilai hasil belajar. Bertindak objektif dapat pula berarti bahwasanya guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran (apalagi untuk tingkat awal) harus senantiasa memperlakukan peserta didik proporsional dan tidak akan memilah, memilah dan berlaku tidak adil terhadap peserta didik (Prita Indriawati, Dkk., 2022).

Menjadi seorang guru harus mampu bersikap inklusif, dimana seorang guru harus mampu menyatu dengan siswa, selalu bersama siswa dan paham bahwa siswa memiliki perbedaan, baik dari segi kognisi, latar belakang maupun yang lain (Maryam dan Masnun. 2020). Guru saling menghargai perbedaan, sehingga saling menyesuaikan dalam mengajarnya dan tidak hanya menggunakan satu cara saja, tetapi guru harus menggunakan cara yang beragam agar semua siswa terpenuhi kebutuhannya. Pelaksanaan kompetensi sosial guru dalam aspek bertindak dan bersikap obyektif terhadap siswa pada hakekatnya adalah sikap dan tindakan yang didasari nilai-nilai kejujuran dan obyektivitas yang tinggi. Jujur dan obyektif untuk membuat penilaian terhadap suatu permasalahan, termasuk jujur dan obyektif mengakui kebenaran kata hati kita.

- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun sesama guru, tenaga pendidik dan orang tua peserta didik.

Komunikasi merupakan proses penyampain pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok orang. Dengan adanya komunikasi dalam pembelajaran, berarti guru memberikan dan membangkitkan kebutuhan sosial siswa, sehingga siswa merasa diperhatikan dan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. selain itu, dengan adanya komunikasi, proses pembelajaran dapat berlangsung maksimal dan tidak menimbulkan suasana yang membosankan yang dapat berpengaruh negatif bagi siswa. Komunikasi merupakan proses penyampain pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok orang. Dengan adanya komunikasi dalam pembelajaran, berarti guru memberikan dan membangkitkan kebutuhan sosial siswa, sehingga siswa merasa diperhatikan dan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Selain itu, dengan

adanya komunikasi, proses pembelajaran dapat berlangsung maksimal dan tidak menimbulkan suasana yang membosankan yang dapat berpengaruh negatif bagi siswa (Maryam dan Masnun. 2020).

Komunikasi di sini tidak dibatasi antara guru dengan siswa saja, guru juga harus insten menjalani kumunikasi dengan guru lain, tenaga kependidikan, dan bahkan wali siswa juga perlu ada jalinan informasi yang berkesinambungan. Komunikasi yang terjalin dengan baik memberikan dampak besar terhadap pengembangan pembelajaran di sekolah, adanya masukan, tukar pendapat dan saling memberikan informasi untuk perubahan. Sementara komunikasi dengan orang tua dapat meningkatkan percepatan perilaku siswa, hal ini tentu saja berbekal informasi pribadi siswa dan perilakunya di luar sekolah sebagai masukan menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk ditindaklanjuti di sekolah oleh guru agama.

- c. Guru ikut berperan aktif dalam kegiatan diluar pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah dan masyarakat

Kompetensi sosial dianggap sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru karena guru itu sendiri merupakan bagian dari sosial (masyarakat) dimana masyarakat sendiri adalah konsumen pendidikan sehingga mau tidak mau baik guru maupun sekolah harus dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan masyarakat, jika tidak maka sekolah ataupun guru yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat cenderung untuk ditinggalkan, mengingat bahwasanya lembaga pendidikan dan guru sebagai wadah untuk dapat mempersiapkan seorang siswa sebagai anggota dari masyarakat yang baik dan dapat menghadapi permasalahan yang akan datang. Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suritauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Peran guru tidak lagiterbatas untuk memberikan pelajaran di sekolah, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang lebih yaitu bekerja sama dengan pengelola pendidikan lainnya dalam lingkungan masyarakat. Untuk itu seorang guru harus lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan diluar sekolah. Untuk melaksanakan tanggung jawabnya di masyarakat, bergaul dan melayani masyarakat dengan baik, mendorong dab menunjang kreativitas masyarakat, serta menjaga emosi dan perilaku kurang baik (Mulyasa, 2009).

Untuk mencapai pembangunan SDM yang unggul dan sesuai tuntutan zaman, sekolah tidak bisa bergerak sendiri. Untuk itu, guru harus memiliki kemampuan

komunikais yang baik agar mampu mendekati masyarakat untuk mengajak secara bersama-sama membangun, memberikan ide-masukan dan kritikan yang konstruktif untuk pengembangan pendidikan agama Islam dimasa mendatang.

Beradaptasi dengan lingkungan adalah kemampuan yang dituntut pada seorang guru. Beradaptasi dengan lingkungan berarti seorang guru perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat umumnya. Di lingkungan sekolah, guru diharapkan dapat beradaptasi dengan teman-teman kolegal profesi dan menyesuaikan diri dengan anak dalam proses pembelajaran (Prita Indriawati, Dkk., 2022). Beradaptasi dengan lingkungan tugas guru berarti proses adaptasi menjadi bagian terpenting dalam berkomunikasi. Adaptasi berhubungan dengan konsep diri. Selain beradaptasi dengan kolega seprofesi di sekolah dan masyarakat guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek psikologis, pedagogis, dan didaktis secara bersama. Aspek pedagogik menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung pada suatu lingkungan pendidikan. Aspek psikologis menunjukkan pada suatu kenyataan bahwa peserta didik sendiri pada umumnya memiliki perkembangan yang berbeda, disamping memiliki variasi seperti belajar keterampilan motorik, konsep, dan belajar sikap. Sedangkan aspek didaktis menunjukkan pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru.

Lynch & Simpson dalam Surakhmad yang dikutip oleh Maria Rahayu Anwar menyatakan kompetensi sosial yang dimiliki guru dapat digunakan untuk melatih dan membiasakan beberapa sikap dan perilaku sosial yang baik pada anak (Maria, Dkk., 2022), antara lain:

a. Empati

Dalam hal ini, guru harus membiasakan anak didik memahami kondisi anak didik lainnya, sesama satu kelas, atau satu sekolah, yakni bisa memahami jiwanya dan bahkan kalau bisa mampu memposisikan teman-teman kelas atau teman sekolah menjadi bagian dari diri anak.

b. Partisipasi

dalam kegiatan kelompok Partisipasi dalam kegiatan kelompok mengharuskan anak untuk dibiasakan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok, baik kegiatan akademik, non-akademik atau kegiatan-kegiatan sosial yang diinisiasi oleh sekolah.

c. Dermawan

Sikap dermawan ditumbuhkan untuk membiasakan diri berbagi dengan yang lainnya. Berbagi dalam konteks membiasakan diri menjadi orang dermawan merupakan menumbuhkan dan melatih jiwa sosial anak sejak dini, sehingga kelak bisa menjadi orang dermawan

d. Berkomunikasi dengan teman sekelas dan teman sekolah

Dalam hal ini, anak harus dilatih untuk mau terbuka berkomunikasi dengan teman-teman kelas atau teman-teman sekolah. Hindari supaya anak jangan menjadi orang tertutup, introvert, atau tidak mau berteman dengan teman-temannya.

e. Negosiasi

Anak harus dilatih bernegosiasi atau tawar menawar satu sama lain, apakah dalam konteks kebutuhan belajar, mengerjakan tugas-tugas bersama, tugas kelompok atau yang lainnya. Pelatihan ini akan menghasilkan keterampilan *take and give*, yakni meminta dan memberi, dalam rangka optimalisasi potensi-potensi hubungan sosial untuk mencapai tujuan.

f. Penyelesaian masalah

Yakni para anak harus dilatih memiliki keterampilan menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, para anak harus diberi kesempatan melakukannya dalam konteks yang lebih nyata dengan cara belajar berbasis kasus. Dengan demikian, kelak ketika mereka menjadi profesional sudah memiliki bekal keterampilan penyelesaian masalah yang lebih *saintifik* karena dihasilkan melalui latihan terbimbing oleh guru.

Sikap empatik dan santun menjadi hal yang paling penting dalam berkomunikasi. Sikap dan perilaku serafid tutur bahasa akan menentukan *atmosphere* komunikasi. Soetjipto menegaskan, seorang guru akan dikatakan profesional apabila ia memiliki citra dimasyarakat. Ia banyak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya (Prita Indriawati, Dkk., 2022). Masyarakat yang dimaksud disini adalah masyarakat pendidik (yang bergelut dengan dunia pendidikan/persekolahan) maupun masyarakat pada umumnya. Sikap empatik dan santun dapat diaplikasikan dengan cara melakukan kritik, teguran, dan nasehat. Bahasa menjadi solusi alternatif dalam menyampaikan kritik, teguran, dan nasehat tersebut. Bahkan empatik dan santun merupakan cara dan pendekatan yang dilakukan guru dalam melakukan komunikasi dengan anak, sesama kolega, dan masyarakat. Oleh karena itu guru juga membutuhkan strategi dan pendekatan yang lebih intensif dapat diterima oleh lingkungan belajar.

5. KESIMPULAN

Kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi wajib yang harus dikuasai oleh guru pendidikan Agama Islam di era *society* 5.0 saat ini. Melalui kompetensi sosial terciptanya hubungan baik antara guru dengan guru, dengan peserta didik, wali murid dan masyarakat pada umumnya. Kompetensi sosial sangat menekankan pada kemampuan komunikasi seorang guru agama dengan koleganya. Guru memiliki peran strategis dalam memainkan perannya di sekolah maupun luar sekolah bidang sosial, karena guru adalah tauladan bagi peserta didik maupun masyarakat. Untuk itu, sikap inklusif, objektif, komunikasi yang efektif, rasa empatik, santun dan aktif dalam berbagai kesempatan yang diselenggarakan sekolah maupun masyarakat merupakan suatu keharuan dan menjadi bagian dari kompetensi sosial yang perlu dipahami dan direalisasikan oleh seorang guru. Realisasi sikap tersebut menghasilkan nilai sosial positif pada anak di era *society* 5.0 seperti; empati, partisipasi, dermawan, komunikatif, negosiasi dan terampil dalam penyelesaian masalah. Nilai ini sangat berguna mengingat kehidupan peserta didik era ini berada dalam lingkaran teknologi dan hampir tidak berinteraksi sosial antar sesama secara langsung sehingga nilai interaksi sosial menjadi hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasy, M.B. & Quesada, E.V. 2017. Predictable Influence of IoT (Internet of Things) in Higher Education. *International Journal of Information and Education Technology*, Vol. 7, No. 12.
- Ahmad, Muhammad Aswar, Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru Di Sekolah, *Jurnal Komodifikasi*, Vol. 7, No. 1.
- Alam, Masnur. 2018. Peran Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Kemantan Kabupaten Kerinci, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 18, No. 01.
- Anwar, Maria Rahayu, Dkk., 2022. Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Lonto Leok*: Vol. 4, No. 1.
- Didi dan Deni. 2012. Komunikasi Pembelajaran, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Endang, Heri Kus. 2017. Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Pada Smp Negeri 08 Kota Bengkulu, *An-Nizom*, Vol. 2, No. 2.
- Indriawati, Prita. 2022. Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial pada Anak Usia Dini di TK Cempaka Balikpapan, *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 2, No. 3.
- Julita, Vita dan Fabrina Dafit. 2021. Analisis kompetensi sosial guru kelas Vb SDN 001 Pasar Lubuk Jambi Kab. Kuantan Singingi, *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 2.
- Maryam, Siti dan Moh. Masnun. 2020. Implementasi Penilaian Kompetensi Sosial Guru Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Kota Cirebon, *Indonesian Journal Of Elementary Education*, Vol. 2, No. 1.

- Mazrur, Dkk., 2022. Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa, *Attractive: Innovative Education Journal*, Vol. 4 No. 2.
- Muslich, Masnur. 2015. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasrul, Dkk. 2022. Kompetensi Guru Di Era Society 5.0, *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIHES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022*, Vol. 1.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Edisi Revisi, Kencana, Jakarta.
- Saragih, Hasan. 2008. Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar, *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*, Vol. 5 No. 1.
- Suswandari, M. 2021. Peran Guru Menstimulus Respon Siswa Melalui Teori Belajar Behavioristik Teacher'S Role Stimulates Students' Response Through Behavioristic Learning Theory. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development Aavailable*, Vol. 1, No. 1.
- Syaifudin, Udin. 2004. *Pengembangan Profesi Guru*, Alfabeta, Bandung.
- Ulfah, Dkk. 2022. Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Industri, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1.